

Kepemimpinan Pesantren untuk Menyiapkan Pemimpin Bangsa Bermoral dalam Menyongsong Bonus Demografi

Fatiya Nur Azizah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
fatiyanurazizah317@gmail.com
Siti Dzakkiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
sitidzakiyyah.sd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendidikan diarahkan mampu untuk menghasilkan lulusan akademik yang profesional guna pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan taraf hidup masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap fungsi Pendidikan pesantren disebut juga Lembaga Pendidikan kedua namun alumni dari pondok pesantren dan manfaatnya dalam kepemimpinan masyarakat membuktikan bahwa Pendidikan pesantren juga banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa, pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dalam menghadapi bonus demografi ke depan, bonus demografi merupakan peluang bagi Indonesia tetapi kalau tidak dipersiapkan dengan baik bisa menjadi tantangan bagi Indonesia. Jika seorang pemimpin dan semua elemen pemerintah mampu mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dan mampu membuka lapangan kerja untuk menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia. Tantangan terbesar dalam mempersiapkan bonus demografi adalah bagaimana pemimpin dan seluruh jajarannya mampu mengelola penduduk berusia produktif yang begitu banyak agar produktif dari berbagai bidang. Tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan konsep Implikasi kepemimpinan pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa yang bermoral khususnya yang berasal dari lulusan pesantren akan mumpuni dalam menghadapi era bonus demografi kedepan dengan mempunyai keahlian dibidang agama. Dalam penelitian ini menggunakan metode Studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: Kepemimpinan pesantren, pemimpin bangsa bermoral, bonus demografi

Abstrack

The purpose of education is directed to be able to produce professional academic graduates for the development of knowledge and improvement of people's living standards. The public's view of the function of Islamic boarding school education is also called the second educational institution, but graduate from Islamic boarding schools and their benefits in community leadership prove that Islamic boarding school education also contributes a lot to national development, Islamic boarding school education as an educational institution to produce good human resources in the face of the demographic bonus to In the future, the demographic bonus is an opportunity for Indonesia but if it is not prepared properly it can become a challenge for Indonesia. If a leader and all elements of the government are able to prepare a professional workforce and are able to create employment opportunities to absorb the entire available workforce. The biggest challenge in preparing the demographic bonus is how the leaders and all staff are able to manage the large population of productive age to be productive from various fields. The purpose of this study is an attempt to explain the concept of the implications of pesantren leadership in preparing moral nation leaders, especially those from pesantren graduates who will be capable in facing the demographic bonus era in the future by having expertise in the field of religion. In this study, using a literature study method with a qualitative approach.

Keywords: Islamic boarding school leadership, leader's moral nation, demographic bonus

Pendahuluan

Pendidikan nasional mempunyai dasar dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.¹ Dalam memberikan kewenangan pada pendidikan nasional agar tidak kaku, sehingga dapat menyempurnakan proses pendidikan dalam berbagai bentuk. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan nasional peka terhadap dinamika kehidupan dengan perkembangan zaman.² Hal tersebut tampak pada penyelenggaraan pendidikan formal di Pesantren. Dengan program Pendidikan Islam tersebut pendidikan pesantren dijelaskan pada beberapa pilihan sehingga gaya pendidikan pesantren salaf selalu tetap hidup dan lestari.

Pondok pesantren disebutkan sebagai lembaga pendidikan agama dan juga sebagai tempat santri mengaji ilmu-ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga

¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*.

² Rodliyah, Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan Nasional di Era Globalisasi, *Fenomena: Jurnal Penelitian iain Jember* 14 No 2. 259

mengandung makna keaslian Indonesia.³ Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren juga dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan sekaligus menjadi pusat agen perubahan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif seperti penyebaran agama sejak masa prakolonial. Ketika masa prakolonial bangsa eropa yang pada saat itu telah menguasai daerah-daerah di Nusantara, sehingga menjadikan pesantren sebagai pusat perlawanan terhadap kekuasaan penjajah, pada tahun 1959-1965 pesantren juga sebagai alat revolusi sampai zaman orde baru pesantren dianggap memiliki sebagai potensi pembangunan.⁴ Dalam hal ini membuktikan bahwa peran pesantren dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta tanah air atau yang disebut dengan Nasionalisme.

Pesantren sebagai Lembaga dan sampai untuk menghasilkan manusia yang pintar dalam bidang agama, pesantren juga mampu menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat sekitar, artinya sosok santri tidak hanya pada posisi personal saja melainkan mempunyai imbas pada komunitas dimana santri tersebut berada.⁵

Namun, pandangan masyarakat dalam memandang fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan kedua dan juga dalam hal topik/issue tentang kelangkaan pemimpin atau ulama bagi ummat masih terus hangat dibicarakan, baik dalam diskusi, seminar maupun pertemuan-pertemuan lainnya, padahal profil dari alumni pesantren dan kiprahnya dalam berbagai bidang kepemimpinan di masyarakat membuktikan bahwa pendidikan pesantren banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa. Masyarakat mulai percaya bahwa pesantren sebagai lembaga tidak hanya sebagai pendidikan alternatif melainkan juga sebagai lembaga pendidikan utama untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dalam menghadapi bonus demografi ke depan.

Karena seorang pemimpin selain dibutuhkan juga setiap komunitas manusia selalu membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membimbing dan mengatur selama komunitas itu masih ada, proses adanya pemimpin juga menjadi pro kontra. Ada yang mengatakan bahwa pemimpin itu muncul secara alami dengan bakat yang dimilikinya sendiri tanpa adanya proses pendidikan dan pembentukan, di pihak lain ada

³ NurCholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

⁴ Rahardjo, M. Dawam. Pesantren dan pembaharuan. *Jurna LP3ES*. 10

⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di tengah arus mutu pendidikan, menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*. (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), xix

yang berpendapat bahwa pemimpin itu muncul setelah mengalami proses yang cukup lama, melalui lembaga khusus yang disiapkan untuk mencetak pemimpin, maupun melalui lembaga-lembaga lainnya dengan proses latihan, pendidikan dan pembinaan yang intensif.⁶

Seiring dengan perubahan zaman diharapkan mampu menghadapi system Pendidikan saat ini. Oleh karena itu pesantren diharapkan mampu saling berlomba dalam melaksanakan kebaikan untuk mempersiapkan Lembaga Pendidikan sesuai dengan keinginan masyarakat. Hal tersebut dibarengi dengan penataan visi misi pesantren untuk tetap menghasilkan intelektual muslim yang melek terhadap pendidikan modern dan tetap bermanfaat di masyarakat.⁷ Keberadaan pondok pesantren menghadapi perkembangan zaman terlebih untuk menyiapkan bonus demografi, saat ini pondok pesantren tidak meninggalkan ciri khas pendidikan yang telah banyak melahirkan Sumber Daya Manusia handal. Sealin itu, Pesantren dalam menyiapkan era bonus demografi kedepan, perlu dipahami bahwa seorang santri mampu untuk berkontribusi baik dalam bidang pendidikan, nilai-nilai keluarga, kesehatan, pengembangan sosial, dan nilai-nilai masyarakat yang berpengaruh dalam pengembangan kemampuan yang berpengaruh langsung pada produktivitasnya para santri ketika lulus dari pesantren.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan mengkaji tentang a) penjelasan pemimpin bangsa yang bermoral untuk menyongong bonus demografi, b) Tantangan Bonus demografi, c) Implikasi kepemimpinan pesantren dalam menyiapkan pemimpin menyongsong bonus demografi.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, modeel penggunaan dengan tinjauan pustaka yang disajikan untuk menjelaskan kerangka teoritis dan kronologis masalah penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengkaji konsep kepemimpinan pesantren dan pendidikan di

⁶ Khalid Ramdhani. *Penerapan nilai-nilai pendidikan kepemimpinan di pondok modern darussalam gontor ponorogo*, Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, 205

⁷ Musthofa Rahman dkk. *Dinamika Pesantren dan madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁸ Ibnu Chudzaifah. *Tantangan pondok psantren dalam menghadapi era bonus demografi*. Jurnal pendidikan al-riwayah Vol, 10 no, 2 2018. 410

pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa yang bermoral untuk menghadapi bonus demografi. Model hirarki pada dasarnya mempermudah untuk menulis artikel ilmiah dengan kategori penelitian pustaka melalui pendekatan kualitatif.

Hasil Penelitian

Dalam pengertian umum dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan mendidik perilaku, memimpin serta mengontrol tingkah laku terhadap orang lain yang terdapat dibawah pengawasannya. Model kepemimpinan merupakan sikap atau lagak yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Kepemimpinan Pesantren disebut juga bagaimana seseorang pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya agar mau bekerja sama dan bekerja produktif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹ Dalam lembaga pesantren bertujuan untuk menjadikan manusia mencapai insan kamil. Direktorat Jendral pendidikan Islam memberi kesempatan pada keberadaan pesantren dalam pengembangan kajian keislaman dan ilmu pengetahuan umum untuk perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah-sekolah formal di Lingkungan pesantren. Pesantren terdiri darii pengasuh (Kyai), Ustadz, santri dan pengurus pesantren.¹⁰

Setiap civitas akademika yang berada di pesantren berusaha secara soprtif dan kompetitif untuk meraih kualitas, mutu, model bagi yang lain. Dengan kata lain, manajemen berusaha membuat setiap komponen pesantren berkualitas secara menyeluruh.¹¹ Kepemimpinan pesantren untuk menyiapkan pemimpin yang bermoral dalam menghadapi era bonus demografi kedepan dalam pelaksanaan Rifai menyatakan terdapat proses pendidikan kepemimpinan terdapat dua maacam, yaitu dari segi formal dan segi non formal.¹²

a. Formal

Dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas di perlukan proses dengan jangka waktu yang cukup lama. Seluruh kehidupan seseorang sejak masa kanak-kanak dan remaja merupakan proses masa pendidikan kepemimpinan untuk

⁹ Miftah Toha. *Kepemimpinan dalam manajemen*, Jakarta:Rajawali Pers. 323

¹⁰ M. Thoriq Nurmadiansyah, *Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya memajukan Tradisi*, Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga 2 No.1 (2016), 98

¹¹ Ahmad Barizzi, *Pendidikan integratif, akar tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam*. (Malanh: UIN Maliki pres, 2011), 38

¹² Veitzal Rifai. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. (Jakarta: Raja Graindo persada, 2002)

menjadi pemimpin dalam membentuk pribadi agar mempunyai keunggulan dalam aspek yang dibutuhkan untuk mampu bersaing dan meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki, kepribadian positif harus dipersiapkan sejak dini dan seumur hidup, karena pembelajaran pendidikan manusia sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya, usaha dalam mempertahankan kepribadian positif juga tergantung pada orangtuanya.

Terdapat beberapa indikator yang berperan penting bagi para calon pemimpin yang baik di masa depan yang memiliki prestasi, etos kerja, loyalitas dan dedikasi tinggi pada kelompok organisasinya yang memiliki sifat dan sikap pasrah kepada Allah sebagai peneentu yang mutlak.

b. Non formal

Perkataan formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang calon pemimpin dilakukan dengan cara terencana, teratur dan tertib, sistematis, terarah dan sengaja, Dalam proses non formal memiliki nilai positif karena memiliki daya dorong guna untuk peningkatan prestasi melalui kompetisi atau persaingan sehat seperti jujur dan sportif, sebaliknya juga akan berungsi sebagai motivasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerja sama, karena untuk berprestasi tidak mungkin bisa diwujudkan dengan sendiri.¹³

Analisis terkait kepemimpinan pesantren dalam menyiapkan pemimpin yang bermoral untuk menyiapkan di era bonus demografi diantaranya yang perlu ditekankan bahwa dalam pesantren telah diajarkan berbagai ilmu baik tentang keagamaan Islam maupun tentang pendidikan secara umum yang dikaitkan secara kontekstual, dalam hal ini pesantren sebagai miniatur kehidupan untuk pembelajaran para santri agar mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat kelak, seperti dalam hal kepemimpinan, kesederhanaan, kebersamaan, kejujuran, menjunjung tinggi unggah unggah atau sopan santun kepada kyai dan juga para ustadz dan santri lainnya, oleh karena itu pesantren juga mampu mencetak ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia dan juga sudah banyak mencetak lulusannya menjadi seseorang santri yang berguna ketika mereka kembali di masyarakat.

Kepemimpinan dalam pesantren dapat dijadikan sebagai agen perubahan mengingat para santri lulusan pesantren mampu bersaing dalam banyak bidang, baik

¹³ Khalid Ramadhani. *Penerapan nilai-nilai pendidikan keepemimpin*, 211

dari segi sosial, ekonomi, dan juga politik. Dalam hal ini pesantren juga memiliki tantangan untuk dapat mencetak lulusannya menjadi pribadi yang berkualitas untuk menghadapi bonus demografi nanti, Jika melihat fenomena saat ini, dimana pesantren harus juga mampu mencetak kepribadian yang berkualitas dengan ilmu pengetahuan dan harapan setelah lulus bisa menjadi Muslim yang baik dan mampu membawa tradisi pesantren dan ajaran-ajaran agama yang menjadi pembuka cakrawala baru dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pembahasan

Sesuai dengan analisis hasil diatas. Dalam mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di Pesantren, terlihat bahwa sampai sekarang ini pesantren telah mampu memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. Baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, banyak masyarakat yang sudah menaruh perhatian dan harapannya terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. terlebih lagi dengan inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat luas, namun sampai sekarang pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik.¹⁴ Dengan demikian, yang akan kami bahas dibawah ini:

Pemimpin bangsa yang bermoral

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut leadership berarti *being a leader power of leading atau the qualities of leader*. Secara bahasa, makna kepemimpinan merupakan kekuatan atau kualitas seseorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan. Seperti halnya manajemen, kepemimpinan atau *leadership* telah didefinisikan oleh banyak para ahli seperti Stoner yang mengemukakan bahwa kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengarahkan pemberian pengaruh pada kegiatan-

¹⁴ M. Shulton dan Moh. Khunuridlo, *Manajemen Pondok psantren dalam perspektif global*. (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 10

kegiatan dari sekelompok anggota yang berhubungan dengan tugasnya supaya mampu bekerja dengan optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵

Kualitas pemimpin diukur dari kepuasan hati rakyat yang sudah dipimpin. Kualitas pemimpin tidak diukur dari kepuasan citra yang dibuat-buat. Seseorang pemimpin adalah panutan bagi setiap yang dipimpin. Moral seorang pemimpin berkaitan erat dengan jiwa spritual, santri adalah salah satu SDM yang dekat dengan sifat-sifat tersebut, seorang pemimpin dari garis santri seharusnya akan enggan untuk melakukan praktik yang terpuji. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian pada negara dan masyarakat. Santri yang berperan dalam politik dianggap kurang baik dan lebih pada pandangan negatif dalam persepsi sebagian masyarakat. Santri sebagai pemimpin harus mampu menghilangkan persepsi tersebut. Santri memiliki kewajiban dalam pemahaman pada masyarakat tentang politik, sedangkan politik diterjemahkan santri dengan cara seseorang memperoleh dan mempertahankan kekuasaan guna impian masyarakat dengan cara positif.

Bagi Masyarakat Indonesia, termasuk juga pada pondok pesantren dalam pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan hal yang menjadi keniscayaan, karena untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi dengan prasyarat yang diperlukan, dengan pengembangan Sumber Daya Manusia akan memberikan kontribusi secara signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan masyarakat, dalam hal ini Pondok Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan untuk mampu mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan Sumber Daya Manusia demi untuk peningkatan kualitas pondok pesantren tersebut maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan di Masyarakat kelak.¹⁶

Dalam Konteks Indonesia, Kepemimpinan pesantren yang diperankan oleh para kiai dan nyai menempatkan keduanya sebagai posisi yang penting dalam pemeliharaan nilai-nilai, perannya yang setiap hari dilakukan secara terus menerus berupa transformasi nilai antara para santri dan masyarakat luar pesantren. Potret penting terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai di pesantren itu sendiri, dua nilai yang dapat diapresiasi yaitu kemandirian dan cara hidup kolektif. Sebagai lembaga asli dari produk Nusantara, pesantren menunjukkan ciri khasnya yaitu gotong royong yang

¹⁵ St. Rodliyah. *Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan Nasional di Era Globalisasi*

¹⁶ Halim Rr. Suhartini, dkk. *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2005), 3

merupakan ciri khas bangsa Indonesia, dengan cara hidupnya yang kolektif merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong, nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ta'awun* (tolong menolong), *al-ittihad* (persatuan), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-tha'ah* (Patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama, atau kiai sebagai pewaris nabi), ikut serta mendukung eksistensi pondok pesantren.¹⁷

Moral pemimpin atau sumber daya manusia yang baik sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek kualitas dan kuantitas, dalam aspek kuantitas mencakup jumlah Sumber daya Manusia yang umumnya dianggap kurang memadai jika tanpa adanya kualitas yang baik untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu Sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan baik kualitas fisik maupun non fisik seperti kecerdasan, moral yang baik dan memiliki mental yang kuat.¹⁸ Oleh karena itu, kualitas Sumber Daya Manusia merupakan prasyarat utama untuk mampu berkontribusi untuk masyarakat dan bangsa Indonesia.

Bonus Demografi

Bonus demografi dapat disebut sebagai fenomena yang mana penduduk sangat menguntungkan masyarakat dari segi pembangunan karena jumlah usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif, dalam artian beban ketergantungan akan berkurang dengan perbandingan 64 persen penduduk usia produktif hanya berjumlah sekitar 34 persen penduduk usia non produktif. Dalam hal ini usia produktif merupakan penduduk yang sudah mencapai usia 15-64 Tahun dan telah dinyatakan mampu menjadi pekerja dan menghasilkan persentase berkisar 66,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, sedangkan dalam usia non produktif penduduk Indonesia 0-14 Tahun berkisar 27,3 persen dan diatas 64 Tahun berkisar 6,1 persen diantaranya adalah anak-anak dan lansia.¹⁹ Dalam pendidikan pesantren, bonus demografi sendiri diartikan sebagai keuntungan akademis yang disebabkan semakin besarnya jumlah penduduk produktif. Kondisi ini lazim dengan sebutan jendela kesempatan bagi suatu negara karena dapat

¹⁷ Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan pembaharuan*. 9

¹⁸ Halim Rr. Suhartini, dkk. *Manajemen Pesantren*, 4

¹⁹ Sri Farhatin, *Perspektif bonus demografi bidang ekonomi di Indonesia*. www.Kependudukan.ukm.unair.ac.id/2017/11/10/perspektif-bonus-demografi-bidang-ekonomi-di-Indonesia. Diakses pada 31 Desember 2019.

dimanfaatkan pula oleh pesantren sebagai kesempatan peningkatan dalam bidang ekonomi bagi lulusan dan masyarakat sekitar.²⁰

Terdapat beberapa pendapat terkait bonus demografi. Bonus demografi bisa dikatakan berkah karena melimpahnya jumlah usia produktif akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya ke tingkat yang lebih tinggi lagi, namun bonus demografi dapat menjadi bencana apabila tidak dipersiapkan kedatangannya dari sekarang. Oleh karena itu pesantren harus mampu benar-benar menyiapkan diri agar santri setelah lulus dari pesantren mampu bersaing dalam bidang pendidikan, politik (pemimpin bangsa), ekonomi dan sosial budaya.²¹

Tantangan terbesar dalam mempersiapkan bonus demografi adalah bagaimana pemimpin dan seluruh jajarannya mampu mengelola penduduk berusia produktif yang begitu banyak agar produktif dari berbagai bidang. Karena apabila hanya produktif dari segi usia saja tapi tidak produktif dalam segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya justru akan menjadi petaka bagi negara. Selain menyebabkan angka pengangguran yang melonjak hal ini juga akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Untuk mempersiapkan hal itu kepemimpinan pesantren yang memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki intelektual dan spiritual yang tinggi mampu berkontribusi untuk menghadapi tantangan bonus demografi kedepan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pesantren secara umum sesuai dengan kepemimpinan pesantren adalah membina warga negara agar berkarakter muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan pada semua segi kehidupannya serta menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²² Sedangkan tujuan khusus pesantren Mujammil Qomar menyatakan diantaranya:²³

- a. Mendidik santri dan masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang senantiasa bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara berpancasila.

²⁰ Sri Farhatin, *Perspektif bonus demografi bidang ekonomi di Indonesia*. Diakses pada 31 Desember 2019.

²¹ Ibnu Chudzaifah. *Tantangan pondok psantren dalam menghadapi era bonus demografi.*, 424

²² Mujammil Qomar. *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 5

²³ Mujammil Qomar. *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi.*,

- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan *muballigh* yang berjiwa Ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusai pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan masyarakat di lingkungan.
- e. Meendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
- f. Meendidik santri untk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Implikasi kepemimpinan pesantreen dalam menghadapi era bonus demografi.

Sebagai institusi yang memproduksi manusia yang pintar dalam bidang agama, pesantren tentunya mampu menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, artinya sosok santri tidak hanya pada posisi personal saja melainkan mempunyai imbas pada komunitas dimana santri tersebut berada, hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari keuntungan yang besar diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar, diantaranya dimensi kultural, edukatif dan sosial. Dalam dimensi kultural, kehidupan santri di pesantren seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan. Dari aspek edukatif, pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin yang piawai dalam menaungi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat, sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam yang berfungsi menuntut masyarakat, sehingga memiliki *life style* agar hidup dalam kesejahteraan.²⁴

Pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai oleh nilai-

²⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di tengah arus mutu pendidikan, menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*. (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), xix

nilai luhur keagamaan. pesantren telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan Sumber Daya Manusia yang bermoral dalam kehidupan sosial.²⁵

Implikasi kepemimpinan pesantren dalam menyiapkan pemimpin atau Sumber Daya Manusia yang bermoral khususnya yang berasal dari lulusan pesantren akan mumpuni dalam menghadapi era bonus demografi kedepan dengan mempunyai keahlian dibidang agama, bidang pengetahuan umum dan keterampilan calon pemimpin bangsa yang bermoral baik dalam menghadapi era bonus demografi kedepan, sehingga dirasa sangat penting sekali untuk menuntun para santri dengan bekal ilmu dan akhlak yang baik.

Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan dalam pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai agen perubahan, dalam pesantren mampu menghasilkan lulusan pesanten yang handal juga mumpuni yang mampu berhasil menjadi pemimpin dan orang yang berguna di masyarakat, mengingat para santri lulusan pesantren mampu bersaing dalam banyak bidang, baik dari segi sosial, ekonomi, dan juga politik. Hal ini menempatkan nilai-nilai kepemimpinan pesantren yang yang mampu mencetak pemimpin yang bermoral, memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki intelektual dan spiritual yang tinggi mampu berkontribusi untuk menghadapi tantangan bonus demografi kedepan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil litelatur penelitian hasil dari pembentukan jati diri salah satunya dari Lembaga pesantren atas dedikasinya terhadap para santri yang telah mengajarkan banyak nilai kehidupan yang baik dan mampu menjadi pemimpin pada era bonus demografi kedepan.

²⁵ M. Shulton dan Moh. Khunuridlo, *Manajemen Pondok psantren dalam perspektif global*. 11

DAFTAR PUSTAKA

- Barizzi, Ahmad, *Pendidikan integratif, akar tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki pres, 2011
- Chudzaifah. Ibnu. *Tantangan pondok psantren dalam menghadapi era bonus demografi*. Jurnal pendidikan al-riwayah Vol, 10 no, 2 2018.
- Farhatin. Sri. *Perspektif bnus demografi bidang ekonomi di Indonesia*. diakses pada tanggal 29 Desember 2019.
- M. Thoriq Nurmadiansyah, *Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya memajukan Tradisi*, Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga 2 No.1 (2016).
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Pramadina. 1997.
- Mashud, M. Shulton & Moh. Khusnuridlo. *Manajmen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Press. 2003.
- Qomar, Mujammil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomar. Mujammil. *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman Musthofa dkk. *Dinamika Pesantren dan madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan pembaharuan*. Jurna LP3ES.
- Rodliyah, St. *Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan Nasional di Era Globalisasi*, Fenomena: Jurnal Penelitian IAIN Jember 14 No 2.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab 1 pasal 1.